

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana guna mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif dan dapat mengembangkan potensi dalam dirinya agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI tentang sistem pendidikan nasional, 2003). Pendidikan merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki setiap manusia. Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia untuk memberikan keterampilan, pengetahuan serta membentuk kepribadian pada peserta didik untuk menyongsong masa depan yang akan berpengaruh positif terhadap lingkungan dan sekitarnya nanti.

Terciptanya pendidikan yang berkualitas, sangat dibutuhkan guru memiliki sikap profesionalitas dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik jalur pendidikan formal mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah. Guru memiliki peranan penting guna memberikan dan meningkatkan potensi yang dimiliki peserta didik. Peranan guru adalah membentuk peserta didik yang cerdas, pandai, bermoral, terampil dan berpengetahuan luas. Guru merupakan tenaga edukatif di lingkup sekolah yang harus memiliki kompetensi-kompetensi dasar kependidikan. Guru harus memiliki kemampuan dasar yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku untuk menunjang tugasnya sebagai pendidik. Berkepribadian dewasa, bertanggung jawab, mandiri secara moral merupakan sikap yang dapat dijadikan suri tauladan bagi peserta didiknya. Kompetensi tersebut adalah kompetensi kepribadian yang sangat penting untuk dimiliki seorang guru agar dapat menjadikan dunia pendidikan ini lebih berkualitas dan bermutu.

Setiap guru diwajibkan memiliki empat kompetensi yang terdapat pada Undang-undang 14 tahun 2005 yaitu kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian. Kompetensi kepribadian adalah aspek terpenting yang wajib dipenuhi setiap calon guru yang mengajar di sekolah agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Dengan adanya kompetensi kepribadian, hal tersebut dapat menjadikan suatu kekuatan yang harus dimiliki seorang guru, dan dapat menghantarkan para peserta didik menjadi pribadi yang cerdas dan berakhlak. Kepribadian guru memiliki andil yang besar dalam dunia pendidikan terutama dalam kegiatan pembelajaran. Pembentukan kepribadian peserta didik didukung dengan adanya kompetensi guru. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh apa yang dilakukan orang-orang disekitarnya, termasuk mencontoh pribadi guru dalam membentuk kepribadiannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kompetensi guru sangat dibutuhkan peserta didik dalam proses pembentukan kepribadiannya. Pengaruh kompetensi kepribadian yang sangat besar dan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik untuk menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, mensejahterakan masyarakat, untuk kemajuan bangsa dan negara. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang mumpuni dalam menjalankan tugasnya dan juga kompetensi kepribadian dapat dijadikan acuan atau landasan bagi kompetensi lainnya. Guru tidak hanya dituntut agar mampu memaknai pembelajaran dengan baik dan benar tetapi bagaimana seorang guru dapat menjadikan pembelajaran sebagai ajang membentuk kompetensi dan dapat memperbaiki kualitas pribadi peserta didik.

Guru diharapkan menjadi seorang suri tauladan yang dimana mereka dapat menjadi contoh baik untuk peserta didiknya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Namun saat ini masih ada sikap guru yang tidak profesional dalam mengemban tugasnya sebagai guru dan kurang disukai seperti guru yang sombong dalam arti tidak suka menegur ataupun ditegur saat bertemu di luar lingkungan sekolah, guru yang merokok, memakai baju tidak sesuai ketentuan atau tidak rapi, sering datang terlambat, dan lain-lain. Guru merupakan teladan bagi para peserta didiknya oleh karena itu, guru harus berusaha tampil berwibawa agar dapat mendorong peserta didik untuk belajar dan juga memiliki

kepribadian yang baik. Sekarang ini, kualifikasi akademik guru masih rendah dari yang dipersyaratkan oleh undang-undang. UU Guru Nomer 14 Tahun 2005 mensyaratkan bahwa semua guru memiliki gelar S1/D4.

Data jumlah guru di Indonesia per Desember 2017 yang dipaparkan Kemendikbud RI pada 16 Januari 2018, menyatakan bahwa jumlah guru saat ini lebih dari 3 juta orang. Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik, dan masih banyak guru belum memiliki sertifikat profesi keguruan. Guru harus memiliki standar kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dalam mengemban tugasnya sebagai guru. Saat ini masih terdapat 525.159 orang (17,44%) guru dalam jabatan yang belum memenuhi kualifikasi akademik S-1, sementara guru yang belum sertifikasi saat ini sebanyak 1.625.141 orang guru (53,86%) dari total guru di Indonesia yang berjumlah 3.017.296 guru (Kemendikbud, 2018: 27). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum tersertifikasi daripada jumlah guru yang sudah tersertifikasi. Rendahnya kualifikasi guru salah satunya adalah rendahnya kompetensi guru dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini, empat penyebab rendahnya kompetensi guru (Utomo, 2019). Pertama, ketidaksesuaian disiplin ilmu dengan bidang ajar. Masih banyak guru di sekolah yang mengajar mata pelajaran yang bukan bidang studi yang dipelajarinya. Hal ini terjadi karena persoalan kurangnya guru pada bidang studi tertentu. Kedua, kualifikasi guru yang belum setara sarjana. Konsekuensinya, standar keilmuan yang dimiliki guru menjadi tidak memadai untuk mengajarkan bidang studi yang menjadi tugasnya. Ketiga, program peningkatan keprofesian berkelanjutan (PKB) guru yang rendah. Masih banyak guru yang “tidak mau” mengembangkan diri untuk menambah pengetahuan dan kompetensinya dalam mengajar. Guru tidak mau menulis, tidak membuat publikasi ilmiah, atau tidak inovatif dalam kegiatan belajar. Guru merasa hanya cukup mengajar. Keempat, rekrutmen guru yang tidak efektif. Karena masih banyak calon guru yang direkrut tidak melalui mekanisme yang profesional, tidak mengikuti sistem rekrutmen yang dipersyaratkan. Dalam kasus tentang “rendahnya” kepribadian guru ada banyak fakta yang bisa dilihat dari banyaknya pemberitaan baik di Televisi, Surat Kabar, dan Sosial Media lainnya. Fakta

tersebut dapat dilihat dengan banyaknya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh oknum guru di beberapa lembaga sekolah, seperti kekerasan fisik maupun psikis. Selain itu, maraknya kasus pelecehan seksual yang dilakukan guru kepada peserta didiknya dan masih adanya guru yang tidak melakukan kegiatan penulisan ilmiah (Jaedun Amat, 2011).

Kegiatan penulisan karya ilmiah adalah hal penting bagi seorang guru profesional, karena dalam kegiatan tersebut guru dapat mengembangkan potensi dalam dirinya sendiri, dan juga meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru. Fungsi dari penulisan karya ilmiah pada kompetensi guru (pedagogik, kepribadian, sosial, profesional) yaitu peningkatan kualitas diri melalui karya ilmiah. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya kompetensi kepribadian guru di Indonesia, walaupun masih banyak guru yang dapat dijadikan suri tauladan bagi peserta didiknya karena kepribadiannya yang baik. Oleh karena itu, sebagai calon guru profesional harus menyiapkan segala sesuatunya dengan baik dan benar. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi kepribadian seorang guru sama dengan faktor yang mempengaruhi kepribadian manusia pada umumnya dan dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dalam diri individu, baik secara fisiologis dan psikologis. Fisiologis memberi makna bahwa individu tersebut sehat jasmani dan rohani yang akan menimbulkan pribadi yang semangat dalam melakukan segala sesuatu. Sedangkan psikologis dapat menggambarkan pribadi yang cerdas, berbakat, dan memiliki motivasi yang tinggi. Lalu faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar seorang guru baik dalam lingkungannya maupun sosialnya. Menurut Purwanto (2019), lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar manusia baik yang hidup maupun yang mati baik diterima secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini lingkungan tempat tinggal, latar belakang pendidikan, budaya dan adat istiadat, lalu kebiasaan yang dilakukan dalam keluarga dapat mempengaruhi kepribadian seorang pendidik.

Kompetensi kepribadian seorang calon guru terbentuk karena lingkungannya. Terutama lingkungan keluarga yang menjadi tempat pertama seseorang beradaptasi, Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Terdiri

dari suami, istri, dan anak, keluarga selalu menjadi tempat pertama untuk berbagi kasih sayang, mengatasi masalah yang sedang dialami salah satu anggota keluarga, dan membentuk karakter diri masing-masing individu dalam keluarga. Betapa pentingnya arti dari sebuah keluarga. Terbentuknya kepribadian seseorang dipengaruhi juga oleh pola asuh orang tua yang diterapkan dalam mendidik anak di rumah. Pola asuh orang tua merupakan suatu pola atau sistem yang diterapkan dalam menjaga, merawat, dan mendidik seorang anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.

Pola asuh diidentifikasi melalui adanya perhatian dan kehangatan orang tua dalam mengasuh dan menjalin hubungan interpersonal dengan anak. Disadari dengan adanya perhatian, penghargaan dan kasih sayang, kebebasan berinisiatif, yaitu kesediaan orangtua untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan dan mengembangkan pendapat ide, pemikiran dengan tetap mempertimbangkan hak-hak orang lain, nilai dan norma yang berlaku seperti kontrol terarah dan pemberian tanggung jawab. Kontrol terarah yaitu pola pengawasan dan pengendalian orangtua dengan cara memberikan bimbingan, arahan dan pengawasan terhadap sikap dan perilaku anak. Pemberian tanggung jawab, yaitu kesediaan orangtua memberikan peran dan tanggung jawab kepada anak atas segala sesuatu yang dilakukan. Kepribadian yang terbentuk ketika anak beranjak dewasa pun tak lepas dari lingkungan keluarga.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Ayun (2017), menyatakan pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Pola asuh orang tua juga mencerminkan sikap orang tua ketika sedang bertindak. Pendidikan dan pengasuhan orang tua membentuk kepribadian seseorang juga ditentukan dari metode yang dipilih oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya. keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian. Dalam penelitian Wahib (2015) menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi kepribadian anak. Penting bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara mengasuh anak dengan baik sehingga terbentuklah kepribadian yang baik pula. Namun pola asuh yang diterapkan orang tua belum optimal, masih ada orang tua yang menerapkan pola asuh berbeda-beda. Setiap pola asuh yang diterapkan akan ada pengaruh positif dan negatif yang

didapatkan. Namun dengan pola asuh yang berbeda-beda akan ada dampak yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Hal ini terlihat dari hasil penelitian (Sonia & Apsari, 2020) yang menunjukkan bahwa penerapan pola asuh yang berbeda di rentang usia yang masih sangat muda akan berdampak pada perkembangan kepribadian terutama kondisi emosional. Dengan pola asuh yang berbeda akan berdampak pada perkembangan kepribadian anak yang akan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang bahkan permanen. Pengasuhan merupakan faktor yang mempengaruhi sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Sebagai suatu bentuk sosialisasi, pengasuhan membuka kemungkinan untuk terjadinya *copying behavior* yang dilakukan oleh anak melalui pengamatan dari perilaku orang-orang di sekitarnya.

Universitas Negeri Jakarta merupakan kampus pendidikan yang lebih fokus terhadap pengembangan kualitas calon guru, hal ini tentunya akan menjadi contoh juga bagi masyarakat umum terutama untuk peserta didik karena guru sebagai panutan di sekolah yang sikapnya sering ditiru oleh peserta didik. Namun bagi kampus mencetak calon guru ini masih banyak mahasiswa yang memiliki kepribadian kurang baik seperti masyarakat UNJ yang masih berperilaku dengan membuang sampah sembarangan, tidak dapat menjaga kebersihan toilet, merokok di lingkungan kampus sehingga asap yang mengganggu civitas akademika, makan di ruang kelas, dan terlambat ketika mengikuti perkuliahan. Sehingga penting bagi seorang calon guru untuk mempunyai kepribadian yang baik. Seperti yang tercantum di UU No. 14 tahun 2005 tentang kompetensi guru yang sudah diajarkan pada Mata Kuliah Profesi Kependidikan. Maka dari itu seorang calon pendidik harus berhati-hati menjaga sikap, perilaku, berpenampilan dan bertutur kata dimanapun berada. Jika seorang guru mengabaikan hal tersebut, maka akan berimplikasi negatif bagi perkembangan perilaku peserta didik nanti. Berdasarkan kenyataan tersebut peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kompetensi kepribadian mahasiswa calon guru di Universitas Negeri Jakarta.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya kualitas guru.
2. Rendahnya kompetensi kepribadian guru.
3. Masih ada oknum mahasiswa yang tidak mencerminkan kompetensi kepribadian dengan baik di lingkungan kampus.
4. Pola asuh yang diterapkan belum maksimal.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diuraikan, maka perlu adanya pembatasan masalah. Penelitian ini dibatasi pada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kompetensi kepribadian mahasiswa calon guru dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan S1 Rumpun Ilmu Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik di Universitas Negeri Jakarta.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang akan diteliti maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kompetensi kepribadian mahasiswa calon guru di Universitas Negeri Jakarta?”.

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini antara lain adalah:

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan teori di bidang ilmu keluarga khususnya untuk pola asuh dan kompetensi kepribadian calon guru.

1.5.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan yang diperoleh dan menambah pengalaman.
2. Bagi Universitas Negeri Jakarta, dijadikan sebagai bahan masukan sehingga dapat bermanfaat dalam pembentukan kepribadian calon guru.
3. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penerapan pola asuh dalam membentuk kepribadian.
4. Bagi mahasiswa calon guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi mahasiswa untuk meningkatkan kesiapan menjadi guru yang profesional dan mengimplementasikan kompetensi guru.

